

Critique of Digital Historical Sources on TikTok: A Case Study of Verifying Prince Diponegoro's Narrative on the @aslimojokertocom Account

Ahmad Hasanain Haikal¹, Ahmad Zuhdi²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: hasanainhaikal20@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan platform media sosial, khususnya TikTok, telah membuka ruang baru bagi penyebaran konten sejarah kepada publik secara masif. Namun demikian, konten-konten tersebut tidak selalu memenuhi standar keakuratan historis memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi narasi sejarah tentang Pangeran Diponegoro yang disebarakan melalui akun TikTok @aslimojokertocom dengan menggunakan pendekatan kritik sumber historis meliputi kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas isi). Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan netnografi serta analisis konten. Hasil analisis menemukan kesalahan kronologis bersifat fatal yakni klaim bahwa Pangeran Diponegoro sempat singgah di suatu tempat pada tahun 1865 padahal secara historis beliau telah wafat pada 8 Januari 1855 di Makassar dalam status sebagai tahanan Pemerintah Kolonial Belanda. Kesalahan ini mencerminkan absennya proses verifikasi sumber dalam produksi konten dan berpotensi membentuk pemahaman keliru di kalangan masyarakat luas mengenai sejarah Islam Nusantara. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan kritik sumber dalam konsumsi konten sejarah digital serta perlunya literasi sejarah bagi pengguna media sosial.

Kata Kunci: Kritik Sumber, Sejarah Digital, Pangeran Diponegoro

ABSTRACT

The development of social media platforms, especially TikTok, has opened new spaces for the massive dissemination of historical content to the public. However, such content does not always meet adequate standards of historical

accuracy. This study aims to analyze and evaluate the historical narrative about Prince Diponegoro disseminated through the TikTok account @aslimojokertocom using historical source criticism, including external criticism (authenticity) and internal criticism (content credibility). The method used is the historical method with a netnographic approach and content analysis. The analysis found a fatal chronological error: the content claims that Prince Diponegoro visited a location in 1865, whereas historically, he had already passed away on January 8, 1855, in Makassar, as a prisoner of the Dutch Colonial Government. This error reflects the complete absence of source verification in content production and has the potential to create deeply misleading understandings of Nusantara Islamic history among millions of social media users. This study recommends the importance of applying historical source criticism when consuming digital historical content and the necessity of historical literacy education for social media users.

Keywords: Source Criticism, Digital History, Prince Diponegoro

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi pengetahuan sejarah. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook kini menjadi salah satu sumber utama informasi historis bagi generasi muda. Fenomena ini melahirkan apa yang oleh para ahli disebut sebagai sejarah digital (digital history), yaitu sebuah pendekatan yang memanfaatkan media digital untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi narasi sejarah kepada khalayak luas. Studi sejarah pada dasarnya sangat bergantung pada sumber yang rentan terhadap pemalsuan, bias, atau kerusakan, seperti dokumen kuno, prasasti, atau kesaksian saksi. Tanpa kritik sumber yang sistematis, peneliti berisiko menyebarkan informasi yang menyesatkan. Dalam tahapan penulisan sejarah, setelah tahapan pengumpulan data (heuristik), kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak, serta layak untuk menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan.

Dalam metodologi penelitian sejarah, kritik sumber memegang peranan sentral sebagai instrumen utama untuk memvalidasi keabsahan data primer maupun sekunder, sehingga menghasilkan interpretasi yang akurat, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik sumber merupakan proses seleksi ilmiah untuk memastikan bahwa data sejarah benar-benar otentik dan kredibel.¹ Kritik eksternal adalah mengkritik dengan melihat apakah data yang didapat itu asli atau palsu, sedangkan kritik internal bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data dari sumber data yang sudah didapat. Salah satu persoalan mendasar dalam konsumsi sejarah digital adalah absennya proses kritik sumber. Informasi di internet sering kali tersebar tanpa melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga peneliti dan konsumen informasi harus lebih berhati-hati dalam menggunakannya sebagai sumber sejarah. Tanpa proses kritik ini, informasi sejarah yang tersebar di ruang digital rentan mengandung distorsi faktual, anachronisme, dan kesalahan kronologis yang berpotensi menyesatkan public.²

Fenomena ini tampak nyata dalam konten-konten sejarah yang beredar di TikTok, termasuk akun @aslimojokertocom yang memproduksi konten sejarah lokal Mojokerto dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya klaim historis yang secara kronologis bertentangan dengan fakta sejarah yang telah terverifikasi dalam sumber-sumber primer maupun historiografi ilmiah.

Pangeran Diponegoro merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme Belanda. Perang Diponegoro (1825-1830) yang dipimpinnya merupakan salah satu perang paling berdarah dalam sejarah kolonial di Nusantara. Setelah ditangkap melalui tipu daya diplomasi di Magelang pada tahun 1830, Diponegoro diasingkan ke Manado dan kemudian ke Makassar, di mana beliau wafat pada tanggal 8 Januari 1855.³ Fakta kronologis ini telah terdokumentasi dengan sangat baik dalam berbagai arsip kolonial, naskah-naskah kuno, serta kajian historiografi ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode kritik sumber historis terhadap konten TikTok @aslimojokertocom yang memuat narasi tentang Pangeran Diponegoro, guna menganalisis autentisitas dan akurasi historisnya serta implikasinya terhadap literasi sejarah digital masyarakat.

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 69-75.

² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 101-110.

³ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 654.

PEMBAHASAN

A. Konsep Kritik Sumber dalam Metodologi Sejarah

Sumber sejarah pada dasarnya adalah kesaksian manusia (human testimony) yang selalu terbuka terhadap kemungkinan kekeliruan, bias, dan distorsi. Karena itu, fakta sejarah bukanlah sesuatu yang secara otomatis ada di dalam dokumen, melainkan hasil dari proses seleksi dan verifikasi yang dilakukan oleh sejarawan. Validitas pengetahuan sejarah sangat bergantung pada kualitas sumber dan ketepatan metode pengujiannya.⁴

Kritik sumber adalah proses sistematis untuk menentukan apakah suatu sumber dapat dipercaya sebagai bukti sejarah. Tanpa adanya verifikasi yang ketat, sejarawan berisiko membangun interpretasi di atas fondasi data yang rapuh. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kritik sumber merupakan proses seleksi ilmiah untuk memastikan bahwa data sejarah benar-benar otentik dan kredibel.⁵ Kritik sumber dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, yang keduanya saling melengkapi dalam proses penelitian sejarah. Kredibilitas sumber merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam riset sejarah. Gottschalk membedakan antara saksi yang kompeten (competent witness) dan saksi yang jujur (truthful witness) sebagai dua kriteria utama dalam penilaian kredibilitas sumber.⁶

Dalam metodologi penelitian sejarah, kritik sumber bertujuan untuk menguji validitas data sejarah sebelum dilakukan interpretasi dan penulisan historiografi. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai proses analisis dari metodologi sejarah terhadap kebenaran atau keaslian sumber sejarah. Dengan adanya kritik, sejarah dapat diposisikan sebagai ilmu, bukan sekadar cerita.

1. Kritik Eksternal: Verifikasi Autentisitas Sumber

Kritik eksternal merupakan langkah awal dalam proses verifikasi historis. Fokusnya adalah menguji aspek luar sumber, seperti bahan, bentuk, waktu pembuatan, dan otoritas pembuatnya. Kritik eksternal bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: apakah dokumen tersebut asli atau palsu, dan apakah benar berasal dari waktu serta penulis yang diklaim. Dalam praktiknya, kritik eksternal melibatkan beberapa aspek analisis. Pertama, analisis otentisitas dokumen, untuk mengetahui apakah suatu sumber benar-benar asli atau hanya salinan. Ranah ini masuk ke dalam kajian filologi, kodikologi, dan paleografi. Kedua,

⁴ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 110.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 76.

⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Knopf, 1950), 156.

analisis material berupa pemeriksaan jenis kertas, tinta, teknik penulisan, dan bentuk huruf. Jika bahan yang digunakan tidak sesuai dengan zamannya, maka dokumen tersebut patut dicurigai tidak asli.

Kasus klasik yang menunjukkan pentingnya kritik eksternal adalah pemalsuan Donation of Constantine, yang terbukti palsu setelah para ahli menemukan bahwa bahasa Latin yang digunakan tidak sesuai dengan gaya bahasa abad ke-4. Begitu pula kasus Hitler Diaries yang terbukti palsu karena tinta dan kertasnya berasal dari periode yang lebih modern. Dalam konteks Nusantara, berbagai naskah kuno seperti Babad Tanah Jawi banyak beredar dalam versi yang berbeda akibat proses penyalinan tangan berabad-abad, sehingga memerlukan kritik eksternal yang cermat.⁷

Bahasa merupakan salah satu petunjuk penting dalam kritik eksternal. Menurut Helius Sjamsuddin, untuk menentukan usia dokumen tidak cukup hanya melihat tanggal yang tertulis. Peneliti juga harus memeriksa apakah bahasa, cara penulisan, sistem penanggalan, dan bahan dokumen sesuai dengan zamannya. Dalam konteks Indonesia, setiap periode ejaan memiliki ciri khas tersendiri. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) resmi diberlakukan pada 16 Agustus 1972. Jika ditemukan dokumen yang diklaim berasal dari awal abad ke-20 tetapi sudah menggunakan ejaan modern, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa dokumen tersebut kemungkinan bukan naskah asli.⁸

Selain itu, riwayat penyimpanan dokumen (provenance) juga perlu ditelusuri secara cermat. Peneliti harus mengetahui bagaimana dokumen berpindah dari satu tangan ke tangan lain dan apakah ada kemungkinan perubahan selama proses tersebut. Dokumen yang memiliki riwayat penyimpanan yang jelas dan dapat dilacak biasanya lebih dapat dipercaya dibandingkan dokumen yang asal-usulnya tidak jelas.

2. Kritik Internal: Pengujian Kredibilitas dan Substansi Isi

Kritik internal adalah proses untuk menentukan apakah isi suatu dokumen bisa dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak. Informasi yang tidak benar pun tetap penting, karena bisa menunjukkan adanya pihak yang sengaja menyembunyikan atau memanipulasi kebenaran

⁷ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), 45-50.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2007), 25-30.

demasi kepentingan tertentu, seperti kepentingan politik, kekuasaan, atau ideologi.¹⁶ fakta sejarah tidak berbicara sendiri, tetapi dipilih dan diberi makna oleh sejarawan. Apa yang kita anggap sebagai fakta sejarah sebenarnya sudah melalui proses konstruksi. Namun demikian, bukan berarti sejarah sepenuhnya subjektif. Melalui tahapan seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, sejarawan berusaha menekan subjektivitas menjadi objektivitas ilmiah.

Dalam praktik kritik internal, beberapa pertanyaan kunci harus dijawab peneliti: apakah penulis adalah saksi langsung dari peristiwa tersebut? Apakah penulis memiliki kepentingan tertentu (politik, agama, atau lainnya)? Apakah ada ketidaksesuaian atau kontradiksi dalam cerita yang disampaikan? Apakah informasi tersebut sesuai dengan sumber lain yang sezaman? Seperti pada naskah Babad Tanah Jawi, peneliti tidak langsung menganggap semua isi babad sebagai fakta, tetapi harus memilah mana bagian yang bersifat simbolik dan mana yang bersifat historis, karena penulis babad sering memiliki tujuan untuk menguatkan legitimasi kekuasaan tertentu.⁹

3. Integrasi Kritik Eksternal dan Internal

Secara metodologis, kritik eksternal dan kritik internal tidak dapat dipisahkan. Keduanya bukan tahapan yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan harus dilakukan secara berurutan. Kritik eksternal berfungsi sebagai penyaring awal untuk memastikan sumber yang digunakan benar-benar asli. Setelah itu, kritik internal berperan sebagai alat uji isi untuk menilai apakah informasi di dalamnya dapat dipercaya. Dengan kata lain, kritik eksternal memastikan keaslian bentuk luar sumber, sedangkan kritik internal memastikan kebenaran isi dalamnya.

Kelima tahapan metodologi sejarah (heuristik, kritik eksternal, kritik internal, interpretasi, dan historiografi) menunjukkan bahwa penelitian sejarah bukan sekadar mengumpulkan cerita masa lalu, tetapi merupakan proses ilmiah yang sistematis. Tanpa penerapan kritik sumber yang baik, penelitian sejarah berisiko menghasilkan kesimpulan yang keliru, baik karena penggunaan sumber palsu maupun karena kesalahan dalam memahami isi sumber.¹⁰

B. Sejarah Digital dan Tantangan Verifikasi Kontemporer

⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 50.

¹⁰ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 111-113.

Sejarah digital sebagai bidang kajian mulai berkembang pesat seiring dengan revolusi teknologi informasi. Sejarah digital sebagai penggunaan media dan teknologi digital untuk memproduksi, menganalisis, mempreservasi, dan mempresentasikan pengetahuan tentang masa lalu.²¹ Dalam perkembangan historiografi kontemporer, tantangan dalam menilai keaslian dan kebenaran sumber sejarah menjadi semakin kompleks. Dokumen digital bisa dengan mudah diubah, diedit, atau disebarluaskan ulang tanpa jejak yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, prinsip kritik eksternal tetap digunakan, tetapi dengan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, seperti pemeriksaan metadata, waktu pembuatan file, dan riwayat perubahan dokumen.

Kritik internal pun mengalami perluasan, Peneliti perlu memperhatikan framing (cara suatu peristiwa dibingkai), narasi yang dibangun, serta wacana yang berkembang di ruang digital. Meskipun tantangan semakin kompleks, prinsip dasar kritik sumber yang telah dirumuskan oleh para ahli metodologi klasik tetap relevan. Kritik sumber tetap menjadi benteng utama untuk menjaga agar penulisan sejarah tetap akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

C. Historiografi Pangeran Diponegoro

Historiografi mengenai Pangeran Diponegoro menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan kuat di kalangan sejarawan modern mengenai waktu wafatnya, yaitu pada 8 Januari 1855 di Fort Rotterdam, Makassar. Penegasan ini penting karena masih ditemukan sejumlah sumber populer yang menuliskan tahun wafat Diponegoro secara tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaan sumber primer dan kajian akademik menjadi dasar penting untuk meluruskan informasi sejarah tersebut. Peter Carey dalam karya monumentalnya *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* menjelaskan bahwa setelah ditangkap oleh Belanda pada tahun 1830, Diponegoro diasingkan ke Manado sebelum dipindahkan ke Fort Rotterdam, Makassar. Carey secara tegas menyebut bahwa Diponegoro wafat di Fort Rotterdam pada 8 Januari 1855 setelah menjalani pengasingan selama lebih dari dua puluh lima tahun.¹² Keterangan Carey dianggap sangat otoritatif karena didasarkan pada arsip kolonial Belanda, surat administrasi pemerintah Hindia Belanda, serta dokumen sezaman yang tersimpan di Nationaal Archief, Den Haag.

¹¹ Ibid., 115.

¹² Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, 729.

Penegasan serupa kembali disampaikan Carey dalam bukunya *Percakapan dengan Diponegoro*. Dalam karya tersebut, Carey menyatakan bahwa berbagai dokumen kolonial dan catatan saksi sezaman mengonfirmasi bahwa Diponegoro wafat pada 8 Januari 1855 di benteng Fort Rotterdam, Makassar.¹³ Dengan demikian, informasi mengenai tahun wafat Diponegoro bukan sekadar tradisi lisan, melainkan didukung oleh bukti dokumenter kolonial yang dapat diverifikasi. Selain itu, penelitian yang lebih baru oleh I.P. Rukmi dan I.W. Midhio juga menegaskan bahwa Diponegoro menjalani pengasingan di Makassar hingga kematiannya di Benteng Rotterdam pada tanggal 8 Januari 1855.¹⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa penelitian akademik kontemporer tetap merujuk pada data historis yang sama dan mengakui tahun wafat Diponegoro pada 1855. Adapun sumber arsip yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah tersebut berasal dari laporan administrasi pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tersimpan di Nationaal Archief, Den Haag, khususnya dokumen mengenai pengasingan Diponegoro di benteng Fort Rotterdam. Arsip tersebut mencatat kondisi pengasingan hingga laporan resmi kematiannya pada Januari 1855.¹⁵ Oleh karena itu, berdasarkan sumber arsip dan kajian historiografi modern, dapat ditegaskan bahwa Pangeran Diponegoro wafat pada 8 Januari 1855, sehingga penulisan tahun wafat selain 1855 tidak sesuai dengan bukti sejarah yang tersedia.

D. Narasi Pangeran Diponegoro pada Akun TikTok@aslimojokertocom

1. Kritik Eksternal: Analisis Autentisitas Konten TikTok @aslimojokertocom

Akun TikTok @aslimojokertocom merupakan akun yang berfokus pada konten-konten bertemakan budaya, sejarah, dan tradisi lokal Mojokerto dan sekitarnya. Dari perspektif kritik eksternal, beberapa hal penting perlu dicermati. Pertama, tidak ditemukan adanya afiliasi formal antara pengelola akun dengan lembaga sejarah, akademisi, atau institusi yang kompeten di bidang historiografi. Kedua, konten-konten yang diproduksi tidak mencantumkan referensi atau sumber yang jelas sebagai dasar narasi yang disajikan. Ketiga, format penyajian berupa video pendek secara inheren membatasi kedalaman analisis dan verifikasi yang dapat dilakukan. Keempat, dilihat dari latar belakangnya pemilik akun ini bukan seorang sejarawan.

¹³ Peter Carey, *Percakapan dengan Diponegoro* (Jakarta: Kompas, 2022), 15

¹⁴ I.P. Rukmi and I.W. Midhio, "Refleksi Strategis Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa Tahun 1825–1830 dalam Penguatan Fundamental Kepemimpinan TNI," *Jurnal Elektrosista* 13, no. 2 (2024), 88.

¹⁵ Nationaal Archief, Den Haag, "Laporan Administrasi Pengasingan Pangeran Diponegoro di Fort Rotterdam, Makassar, 1855," Arsip Pemerintah Hindia Belanda.

Ketiadaan referensi sumber merupakan indikator penting dalam kritik eksternal. Sebagaimana ditekankan oleh Helius Sjamsuddin, identifikasi penulis dan penelusuran riwayat dokumen tidak hanya membantu memastikan keaslian sumber, tetapi juga membantu memahami bagaimana sebuah dokumen berkembang dari waktu ke waktu.¹⁶ Konten TikTok yang tidak mencantumkan referensi menunjukkan bahwa produksi konten tersebut tidak melalui proses penelitian historis yang memadai. Juga latar belakang penulis harus benar-benar diperhatikan karena hal ini menyangkut prihal pemahaman dalam proses penelusuran sejarah.

Analisis terhadap unsur kebahasaan dan gaya penyajian narasi menunjukkan bahwa sejarah seringkali disajikan dengan gaya storytelling yang dramatis dan emosional, lebih mengutamakan daya tarik audiens daripada akurasi faktual. Jika gaya bahasa tidak sesuai dengan standar historiografi atau identitas akademis penulisnya, maka hal ini dapat menjadi tanda adanya ketidakakuratan.²⁷ Dalam konteks sumber digital, provenance konten pun tidak dapat dilacak dengan jelas, yang semakin melemahkan nilai otentisitasnya.

2. Kritik Internal: Analisis Kredibilitas Narasi tentang Pangeran Diponegoro

Analisis kritik internal terhadap konten TikTok @aslimojokertocom tentang Pangeran Diponegoro menemukan sebuah kesalahan kronologis yang bersifat fatal. Konten tersebut mengklaim bahwa Pangeran Diponegoro sempat singgah bersembunyi di goa Jorong Desa Sugeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto pada tahun 1865. Goa Jorong dipercaya sebagai punden kramat desa Sugeng, menurut warga sekitar, Goa Jorong adalah tempat persembunyian Pangeran Diponegoro bersama para pengikutnya Ki Abdul Jalil dan Ki Abdul Rochim. Beliau berdua merupakan prajurit Pangeran Diponegoro yang sedang menyelamatkan diri dari kejaran belanda. Menurut warga sekitar, Mbah Kiai Abdul Jalil dan Mbah Kiai Abdul Rohim ketika datang di Mojokerto juga bersama temannya yaitu Ki Danurejo, yang diperkirakan menetap di daerah Pacet, makamnya bernama Sunan Pangkat atau Ki Danurejo. kisah ini mengalir datang dari warga ke warga.¹⁷

Klaim ini secara historis mustahil dan bertentangan secara fundamental dengan fakta sejarah yang telah terdokumentasi. Berdasarkan sumber-sumber primer dan historiografi

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 95.

¹⁷ Vidio digital melalui platform Tiktok. Diakses pada 10 Mei 2026. Diakses pada link <https://www.tiktok.com/@aslimojokertocom/video/7629755095785180436?lang=id-ID>

ilmiah yang telah terverifikasi, Pangeran Diponegoro wafat pada tanggal 8 Januari 1855 di Makassar dalam status sebagai tahanan kolonial Belanda. Klaim bahwa Diponegoro masih melakukan perjalanan dan singgah di suatu tempat pada tahun 1865 merupakan sebuah ketidaksesuaian kronologis fatal yang mencerminkan ketiadaan verifikasi sumber. Kesalahan semacam ini disebut sebagai *chronological impossibility*, yaitu pernyataan yang secara kronologis tidak mungkin benar.

Salah satu langkah dalam kritik internal adalah menguji apakah informasi tersebut sesuai dengan sumber lain yang sezaman. Jawaban atas pertanyaan ini terhadap klaim tersebut jelas negatif. Peter Carey secara tegas mendokumentasikan bahwa setelah penahanannya pada 28 Maret 1830 di Magelang, Diponegoro tidak pernah lagi menetap atau melakukan perjalanan di Jawa. Beliau diasingkan terlebih dahulu ke Manado (1830-1833) dan kemudian ke Makassar (1833-1855), di mana beliau menjalani sisa hidupnya hingga wafat.¹⁸

Sejarah termasuk ilmu empiris (berdasarkan fakta), sehingga sangat penting untuk menyaring informasi yang benar-benar dapat dijadikan fakta sejarah. Fakta tersebut tidak langsung begitu saja menjadi kebenaran, melainkan harus melalui proses penafsiran (interpretasi) yang bersandar pada sumber-sumber yang telah melalui kritik. Kesalahan dalam konten ini bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan mencerminkan persoalan mendasar dalam produksi konten sejarah digital dan kurangnya kompetensi historiografi kreator konten dan tidak adanya proses verifikasi sumber.

3. Integrasi Kritik Eksternal dan Internal dalam Analisis Sumber Digital

Temuan pada kedua level kritik saling memperkuat. Secara eksternal, konten tidak memiliki dasar sumber yang dapat dilacak dan tidak diproduksi oleh pihak yang kompeten. Secara internal, konten mengandung klaim yang secara kronologis mustahil. Kombinasi kegagalan pada dua level ini menunjukkan bahwa konten tersebut sama sekali tidak layak dijadikan informasi sejarah. Dalam Narasi

Jika kritik eksternal diabaikan, peneliti berisiko menggunakan sumber yang palsu atau tidak autentik. Sebaliknya, jika kritik internal tidak dilakukan, peneliti bisa saja menggunakan sumber yang asli tetapi isinya tidak dapat dipercaya karena bias atau kepentingan tertentu. Integrasi keduanya menjadi fondasi utama dalam menghasilkan interpretasi sejarah yang akurat dan objektif.¹⁹

¹⁸ Carey, *Kuasa Ramalan*, 652-654.

¹⁹ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 121.

4. Dampak terhadap Literasi Sejarah Digital

Temuan penelitian ini memperkuat urgensi literasi sejarah digital sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh masyarakat modern. Meskipun tantangan semakin kompleks di era digital, prinsip dasar kritik sumber tetap relevan. Peneliti dan konsumen informasi hanya perlu menyesuaikan tekniknya dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip berpikir kritis. Kritik sumber tetap menjadi benteng utama dalam menjaga integritas historiografi.³²²⁰

Penyebaran konten sejarah yang tidak akurat berpotensi membentuk pemahaman yang keliru tentang sejarah Islam Nusantara di kalangan jutaan pengguna media sosial, sekaligus menciptakan narasi palsu tentang jejak perjalanan Diponegoro di berbagai daerah yang tidak terdukung oleh bukti historis. Dalam konteks pendidikan, temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi literasi media digital ke dalam kurikulum sejarah serta peningkatan peran aktif institusi-institusi sejarah di ruang digital.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menghadirkan ruang baru bagi penyebaran pengetahuan sejarah kepada masyarakat secara luas dan cepat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan distribusi informasi tidak selalu diiringi dengan akurasi historis yang memadai. Melalui penerapan metode sejarah, khususnya kritik eksternal dan kritik internal, penelitian ini menemukan bahwa narasi tentang Pangeran Diponegoro yang disebar oleh akun TikTok @aslimojokertocom mengandung kesalahan kronologis yang fatal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan kritik eksternal, konten tersebut tidak memiliki referensi sumber yang jelas, tidak didukung oleh institusi akademik atau sejarawan yang kompeten, serta tidak menunjukkan adanya proses penelitian historis yang memadai. Dari sisi kritik internal, ditemukan klaim bahwa Pangeran Diponegoro sempat singgah di Mojokerto pada tahun 1865. Klaim ini terbukti bertentangan dengan fakta sejarah yang telah terverifikasi melalui arsip kolonial dan historiografi ilmiah, karena Diponegoro telah wafat pada 8 Januari 1855 di Fort Rotterdam, Makassar, dalam status sebagai tahanan Pemerintah Kolonial Belanda.

²⁰ Ibid., 111-113.

Penelitian ini menegaskan bahwa informasi sejarah di ruang digital tidak dapat diterima begitu saja tanpa proses verifikasi sumber. Kritik sumber tetap menjadi instrumen utama dalam menjaga validitas dan objektivitas historiografi, termasuk dalam konteks sejarah digital. Temuan ini juga menunjukkan bahwa absennya verifikasi historis dalam produksi konten media sosial dapat menimbulkan distorsi sejarah, membentuk pemahaman yang keliru di masyarakat, serta menciptakan narasi-narasi pseudo-historis yang tidak didukung bukti empiris. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi sejarah digital bagi masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna utama media sosial. Selain itu, institusi pendidikan, akademisi, dan lembaga sejarah perlu lebih aktif menghadirkan konten sejarah yang berbasis sumber dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium edukasi sejarah yang akurat, kritis, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785–1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Carey, Peter. *Percakapan dengan Diponegoro*. Jakarta: Kompas, 2022.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Knopf, 1950.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Nationaal Archief, Den Haag. "Laporan Administrasi Pengasingan Pangeran Diponegoro di Fort Rotterdam, Makassar, 1855." Arsip Pemerintah Hindia Belanda.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Rukmi, I.P., dan I.W. Midhio. "Refleksi Strategis Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa Tahun 1825–1830 dalam Penguatan Fundamental Kepemimpinan TNI." *Jurnal Elektrosista* 13, no. 2 (2024).
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- TikTok. "Video digital melalui platform TikTok oleh akun @aslimojokertocom." Diakses 10 Mei 2026.
<https://www.tiktok.com/@aslimojokertocom/video/7629755095785180436?lang=id-ID>.